

ASESMEN DAYA SAING EKONOMI DAERAH DENGAN PENDEKATAN MODEL DYNAMIC

Ashabul Kahfi Muhrisya¹
Wardihan Sabar²

e-mail : ashabulkahfi.appi@gmail.com¹, wardihan.sabar@uin-alauddin.ac.id²

^{1,2}Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

Economic conditions and potential in each region are the basic capital and the main factor in the regional economic development strategy. The purpose of this study is to study the potential for growth in each of the economic sectors in Wajo Regency, as well as look at the level of competitiveness in each of these sectors in order to increase which sector-based sectors have strong competitiveness as a source of regional economic strength. This research uses descriptive quantitative by using secondary data in the form of time series (time series) from the GRDP of South Sulawesi Province and Wajo Regency for the period 2013-2017. The analysis techniques used are Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Distribution Ratio Model (MRP), and Overlay analysis. The results of this study indicate three sectors that are recommended as sector bases in the future. The results of this study also show the fact that there are two sectors that have better competitiveness as well as comparative which are superior compared to the same activities at the Provincial level namely the Electricity and Gas Sector; and the Trade Sector.

Keywords: *Dynamic Model Approach, Economic Competitiveness, Overlay Analysis.*

ARTICLE INFO

Received: 10 November 2020

Accepted: 30 November 2020

Online: 01 December 2020

*Correspondence:

Ashabul Kahfi Muhrisya

ashabulkahfi.appi@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi dan potensi ekonomi pada setiap daerah merupakan modal dasar dan faktor utama dalam penentuan strategi kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi pertumbuhan pada setiap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Wajo, serta melihat tingkat daya saing pada setiap sektor tersebut guna mengetahui ke depannya sektor basis mana yang memiliki daya saing yang kuat sebagai sumber kekuatan ekonomi daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Wajo periode 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Overlay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga belas sektor yang diidentifikasi sebagai sektor basis dimasa mendatang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat dua sektor yang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di tingkat Provinsi yaitu Sektor Listrik dan Gas; dan Sektor Perdagangan.

Kata Kunci: Pendekatan Model Dinamik, Daya Saing Ekonomi, Analisis Overlay.

Pendahuluan dan Tinjauan Literatur

Kegiatan ekonomi yang bervariasi mendorong setiap daerah kabupaten atau kota untuk mengembangkan potensi ekonominya masing-masing. Maka dari itu pembangunan pada suatu daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah mereka masing-masing. Apabila dalam pelaksanaan prioritas pembangunan

daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki pada masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal, keadaan tersebut hanya akan berdampak pada lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan pada tingkat perubahan ekonomi.

Menurut Kuznet (dalam Jhingan, 2014) bahwa "pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi tersebut memiliki tiga komponen: Pertama, Pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat dari peningkatan secara terus menerus persediaan barang; Kedua teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka jenis barang kepada penduduk; Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dalam bidang kelembagaan dan ideologis sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia agar dapat dimanfaatkan secara tepat".

Kondisi dan potensi ekonomi pada suatu daerah merupakan modal dasar dan faktor dominan penentu strategi kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Adanya kondisi dan potensi tiap-tiap daerah yang berbeda mengakibatkan strategi kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah daerah juga berbeda-beda. Begitupun dengan daerah Kabupaten Wajo di Provinsi Sulawesi Selatan, strategi pembangunan ekonomi perlu diambil dan diterapkan dengan mengarah kepada perkembangan pusat-pusat sumber pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan yaitu dengan mengusahakan semaksimal mungkin prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan.

Kabupaten Wajo pada Tahun 2013-2017, secara konsisten menunjukkan peningkatan PDRB setiap tahunnya, akan tetapi kenaikan pada setiap tahun tersebut berbanding terbalik dengan laju pertumbuhannya yang cenderung mengalami fluktuasi. Melihat kondisi tersebut perlu dicermati lebih mendalam sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan posisi sektor-sektor ekonomi pada Kabupaten Wajo sebagai masukan untuk rumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Wajo, (BPS, 2019).

Sesuai amanah otonomi daerah, setiap daerah diberi kewenangan untuk menggali potensi yang dimilikinya. Setiap daerah mempunyai keunggulan ekonomi yang berbeda, sekaligus yang menjadi sumber pertumbuhan wilayah. Oleh karena itu, dalam konteks ini maka pemerintah daerah Kabupaten Wajo dituntut untuk mampu menggali sumber keunggulan ekonomi guna menjamin perekeonomiannya dapat berkembang cepat sesuai dengan ketersediaan potensi dan kemampuannya, dalam rangka peningkatan daya saing ekonomi daerah.

World Economic Forum (dalam Sukanto, 2009) menyebutkan bahwa daya saing sebagai kemampuan ekonomi nasional untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi serta berkelanjutan. Definisi lain juga diungkapkan oleh *Institute of Management and Development (IMD)* yang menyatakan daya saing nasional sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara

mengelola asset, daya tarik investasi, globalitas serta dengan mengintegrasikan keterkaitan-keterkaitan tersebut dalam suatu model ekonomi dan sosial.

Menurut Porter (2000) daya saing daerah menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan daerah. Konsep daya saing umumnya dikaitkan dengan kemampuan suatu perusahaan, kota daerah, wilayah atau Negara dalam mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan. Faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan dua faktor utama yang menjadi faktor penentu dalam upaya meningkatkan daya saing.

Martin dan Tyler (dalam Soebagyo, 2015) menyebutkan gagasannya terkait keunggulan komparatif telah digunakan lebih daripada keunggulan kompetitif atau daya saing. Konsep keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara atau daerah melalui spesialisasi, bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan bahkan jika mereka tidak memiliki keunggulan absolut. Lebih lanjut Martin dan Tyler menjelaskan bahwa dalam teori keunggulan komparatif, perdagangan mencerminkan perbedaan nasional dalam faktor anugerah/ *endowments* (tanah, tenaga kerja, sumber daya alam dan modal). Suatu negara atau wilayah akan mendapatkan keuntungan komparatif yang berbasis faktor anugerah (*endowment*) di industri yang memanfaatkan secara intensif faktor-faktor yang mereka miliki secara melimpah. Martin menyatakan konsep dan definisi daya saing suatu negara atau daerah mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut: Meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak; Mampu berkompetisi dengan daerah/negara lain; Mampu memenuhi kewajibannya baik domestik maupun internasional; Dapat menyediakan lapangan kerja; dan Pembangunan yang berkesinambungan serta tidak membebani generasi yang akan datang.

Sektor sektor unggulan di Kabupaten Wajo penting untuk dideskripsikan, Selain itu keunggulan suatu sektor dapat pula dilihat dari indikator daya saingnya. Oleh karena itu, daya saing sektor basis juga sangat penting untuk dikaji guna mengetahui ke depannya sektor basis mana yang memiliki daya saing yang kuat sebagai sumber kekuatan ekonomi daerah di Kabupaten Wajo.

Terdapat banyak penelitian terkait yang mengulas potensi sektor-sektor ekonomi baik pada tingkat kabupaten/kota, maupun pada tingkat regional. Penelitian tersebut diungkapkan dalam berbagai publikasi Jurnal ilmiah diantaranya oleh (Lolowang et al., 2014; Mangilaleng et al., 2015; Nisa, 2014; Putra, 2013; Rasyid, 2016; Sabar, 2015; Santoso, 2016; Subanti, 2009; Sudirman, 2018; Sukanto, 2009). Namun demikian penelitian yang mengungkapkan potensi daya saing ekonomi daerah dengan menggunakan pendekatan *Dynamic Model* masih sangat jarang dipublikasikan.

Penelitian ini menguraikan secara deskriptif potensi daya saing sektor-sektor ekonomi dengan mengombinasikan beberapa perangkat analisis yang diharapkan hasilnya dapat berguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan pembangunan yang berbasis pada sektor basis ekonomi daerah yang kemudian berdampak terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu daerah Kabupaten Wajo. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu mempertimbangkan alasan yang diketahui dari sifat daerah atau lokasi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder berupa data PDRB atas dasar harga konstan dengan rangkaian masa selama lima tahun terakhir tahun 2013-2017. Data tersebut merupakan data *time series* yaitu data yang disusun berdasarkan waktu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kantor atau instansi yang terkait dengan tujuan peneliti yaitu, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dan BPS Kabupaten Wajo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Secara garis besar terdapat 2 peralatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni Dynamic Model untuk melihat potensi sektoral pada masa akan datang, dan Overlay Model untuk melihat keunggulan daerah secara kompetitif. Pada analisis overlay dibutuhkan 2 perangkat analisis yang mendukung diantaranya, analisis *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan. Dengan demikian terdapat 4 Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi suatu perekonomian yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian, dalam mengukur LQ menggunakan pendekatan nilai tambah atau PDRB adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad (1)$$

Keterangan:

LQ = Nilai *Location Quotient*

v_i = PDRB sektor ekonomi di Kabupaten Wajo

v_t = PDRB total sektor ekonomi Kabupaten Wajo

V_i = PDRB sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

V_t = PDRB total sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Kriteria untuk menganalisa nilai LQ adalah:

- a. $LQ > 1$, berarti sektor/sub sektor di daerah tersebut merupakan sektor basis.
- b. $LQ < 1$, berarti sektor/sub sektor di daerah tersebut merupakan sektor non basis.

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui sebesar apakah perubahan yang terjadi pada suatu sektor perekonomian di suatu daerah dan bagaimana perkembangan pada sektor perekonomian tersebut dengan cara membandingkan dengan sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih luas sebarannya.

Pada dasarnya prinsip DLQ sebenarnya sama dengan LQ, akan tetapi dalam analisis DLQ melihat sektor-sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis untuk jangka panjang. Asumsinya, bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t). Untuk mendapatkan nilai DLQ pada suatu sektor perekonomian dapat diketahui dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_j)/(1 + G_j)}{(1 + g_i)/(1 + G_i)} \right)^t \quad (2)$$

Keterangan:

- DLQ : Indeks potensi sektor *i* di daerah kab/kota
 Gj : Laju pertumbuhan sektor *i* di daerah kab/kota
 G_j : Rata-rata laju pertumbuhan sektor *i* di daerah kab/kota
 gi : Laju pertumbuhan sektor *i* di provinsi
 Gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor *i* di provinsi
 t : Selisih tahun akhir dan tahun awal

Kriteria dalam nilai DLQ yang diperoleh sebagai berikut:

- DLQ ≥ 1 , maka potensi perkembangan sektor *i* di kabupaten/kota lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.
- DLQ < 1 , maka potensi perkembangan sektor *i* di kabupaten/kota lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor tersebut kemudian tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi suatu kegiatan atau sektor ekonomi yang berpotensi berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik dari segi eksternal maupun internal. Analisis MRP terbagi atas dua kriteria, yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr). Berikut penjelasan dari kedua kriteria dalam analisis MRP:

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}}{\Delta E_j / E_j} \quad (3)$$

Keterangan

- ΔE_{ij} : Perubahan PDRB sektor *i* di Kabupaten Wajo
 E_{ij} : PDRB sektor *i* di Kabupaten Wajo pada awal tahun penelitian
 ΔE_j : Perubahan PDRB Kabupaten Wajo
 E_j : PDRB Kabupaten Wajo pada awal tahun penelitian

$$RPr = \frac{\Delta E_{in} / E_{in}}{\Delta E_n / E_n} \quad (4)$$

Keterangan:

- ΔE_{in} : Perubahan PDRB sektor *i* di Provinsi Sulawesi Selatan
 E_{in} : PDRB sektor *i* di Provinsi Sulawesi Selatan pada awal tahun penelitian
 ΔE_n : Perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan
 E_n : PDRB Provinsi Sulawesi Selatan pada awal tahun penelitian

Dari hasil analisis MRP (RPs dan RPr) dapat diperoleh deskripsi sektor ekonomi yang potensial dikembangkan di daerah kabupaten/kota di provinsi yang kemudian diklasifikasikan menjadi 4 bagian, yakni;

- a. Klasifikasi I, jika kedua nilai RPr dan RPs bernotasi positif (+), berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik dari tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.
- b. Klasifikasi II, jika nilai RPr bernotasi (+) dan RPs bernotasi (-), berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi sementara di tingkat kabupaten belum menonjol.
- c. Klasifikasi III, jika nilai RPr bernotasi (-) dan RPs bernotasi (+), berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang belum menonjol di tingkat provinsi, namun di tingkat kabupaten termasuk menonjol.
- d. Klasifikasi IV, jika kedua nilai RPr dan RPs bernotasi (-), berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi.

4. Analisis Overlay

Analisis overlay digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan alat analisis dengan tujuan menyaring hasil analisis yang paling baik. Teknik analisis ini memberikan penilaian kepada setiap sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan nilai negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+) paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga dengan sebaliknya jika suatu sektor tidak memiliki nilai positif berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan.

Notasi Positif berarti koefisien komponen lebih dari satu dan negatif kurang dari satu. Jika nilai RPr bernotasi positif berarti pertumbuhan sektro *i* lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan total di wiliayah referensi. Jika RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor *i* lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sementara untuk metode LQ yang diberi nilai positif diberikan pada sektor ekonomi yang nilai koefisien LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$).

Kriteria dalam analisis overlay sebagai berikut:

- a. RPr, RPs, dan LQ ketiganya bernilai positif (+), berarti sektor tersebut memiliki potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di tingkat provinsi.
- b. RPr bernilai negatif (-), sedangkan RPs dan LQ bernilai positif (+), berarti sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di kabupaten/kota.
- c. RPr, RPs, dan LQ ketiganya bernilai negatif (-), berarti sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama pada tingkat provinsi.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* terhadap tujuh belas sektor perekonomian di Kabupaten Wajo berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2013-2017, dapat dilihat bahwa empat dari tujuh belas sektor di Kabupaten Wajo dikategorikan sebagai sektor basis, hal itu ditunjukkan dari hasil LQ masing-masing sektor dimana keempat sektor

tersebut memiliki nilai $LQ > 1$. Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil perhitungan *Location Quotient* Kabupaten Wajo.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Indeks *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Wajo Tahun 2013-2017

No.	Lapangan usaha	Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,45	1,42	1,41	1,45	1,49	1,44 (b)
2	Pertambangan & Penggalian	3,47	3,55	3,62	3,49	3,40	3,51 (b)
3	Industri Pengolahan	0,26	0,25	0,25	0,25	0,26	0,25 (nb)
4	Listrik dan Gas	1,14	1,02	1,15	1,12	1,13	1,11 (b)
5	Pengadaan Air	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29 (nb)
6	Konstruksi	0,74	0,72	0,72	0,73	0,73	0,73 (nb)
7	Perdagangan	1,09	1,08	1,07	1,09	1,08	1,08 (b)
8	Transportasi dan Pergudangan	0,85	0,89	0,89	0,88	0,89	0,88 (nb)
9	Akomodasi	0,24	0,24	0,24	0,25	0,24	0,24 (nb)
10	Informasi dan Komunikasi	0,28	0,27	0,28	0,29	0,30	0,28 (nb)
11	Jasa Keuangan	0,69	0,67	0,67	0,70	0,70	0,68 (nb)
12	Real Estate	0,86	0,86	0,87	0,89	0,92	0,88 (nb)
13	Jasa Perusahaan	0,26	0,26	0,26	0,26	0,27	0,26 (nb)
14	Adm. Pemerintahan	0,88	0,86	0,86	0,87	0,89	0,87 (nb)
15	Jasa Pendidikan	0,62	0,61	0,61	0,63	0,64	0,62 (nb)
16	Jasa Kesehatan	0,65	0,64	0,63	0,64	0,66	0,65 (nb)
17	Jasa lainnya	0,32	0,31	0,31	0,31	0,32	0,31 (nb)

Sumber: Data sekunder setelah diolah, Tahun 2019

Adapun sektor perekonomian di Kabupaten Wajo yang dikategorikan sebagai sektor basis dengan keterangan (b) Pada Tabel 1, yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; dan Sektor Perdagangan. Keempat sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ yang mengindikasikan bahwa tingkat spesialisasi pada sektor perekonomian tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam daerahnya dan dapat mengekspor keluar wilayah.

Meskipun sektor basis merupakan sektor yang memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wajo dan sangat potensial untuk dikembangkan, akan tetapi kita tidak boleh melupakan sektor non basis, karena dengan adanya sektor basis tersebut maka sektor yang tergolong non basis dapat dibantu untuk dikembangkan lebih lanjut sehingga berpotensi menjadi sektor basis baru di masa mendatang.

Adapun sektor perekonomian yang tergolong sebagai sektor non basis sebanyak tiga belas sektor dengan keterangan (nb) Pada Tabel 1 yaitu: Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Air; Sektor Konstruksi; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Akomodasi; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Adm. Pemerintahan; Sektor Jasa Pendidikan Sektor Jasa Kesehatan; dan Sektor Jasa lainnya. Ketiga belas sektor tersebut memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$ yang mengindikasikan bahwa tingkat spesialisasi sektor perekonomian tersebut rendah yang

artinya sektor ini dalam memproduksi hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan belum mampu mengekspor produksinya.

2. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Berdasarkan Hasil Analisis DLQ menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor ekonomi pada Kabupaten Wajo terdapat tiga belas sektor yang tergolong sektor basis dimasa mendatang. Dengan mengacu pada hasil perhitungan DLQ pada Tabel 2, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Dynamic Location Quotient (DLQ)
Kabupaten Wajo Tahun 2013-2017**

No.	Lapangan usaha	Rr (g)	Hasil (g)	Rr (G)	Hasil (G)	Per Kab/Prov	DLQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.27	1.06	6.80	0.93	1.15	2.01 (b)
2	Pertambangan & Penggalian	4.59	0.72	5.99	0.83	0.86	0.47 (nb)
3	Industri Pengolahan	6.86	1.01	7.65	1.03	0.98	0.90 (nb)
4	Listrik dan Gas	8.35	1.20	8.25	1.10	1.09	1.54 (b)
5	Pengadaan Air	3.14	0.53	4.26	0.63	0.85	0.44 (nb)
6	Konstruksi	7.50	1.09	8.17	1.09	1.00	1.01 (b)
7	Perdagangan	7.51	1.09	8.53	1.13	0.97	0.86 (nb)
8	Transportasi & Pergudangan	7.36	1.08	6.11	0.85	1.27	3.30 (b)
9	Akomodasi	8.48	1.22	8.10	1.08	1.13	1.84 (b)
10	Informasi dan Komunikasi	9.85	1.40	9.28	1.22	1.14	1.93 (b)
11	Jasa Keuangan	8.20	1.18	8.01	1.07	1.10	1.61 (b)
12	Real Estate	9.55	1.36	7.04	0.96	1.42	5.77 (b)
13	Jasa Perusahaan	8.92	1.28	7.18	0.97	1.31	3.86 (b)
14	Adm. Pemerintahan	4.02	0.65	3.65	0.55	1.17	2.19 (b)
15	Jasa Pendidikan	8.26	1.19	7.24	0.98	1.21	2.59 (b)
16	Jasa Kesehatan	9.39	1.34	9.01	1.19	1.12	1.76 (b)
17	Jasa lainnya	8.60	1.24	8.62	1.15	1.08	1.47 (b)

Sumber: Data sekunder setelah diolah, Tahun 2019

Terdapat tiga belas sektor di Kabupaten Wajo yang memiliki nilai rata-rata DLQ > 1, yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan; Sektor jasa Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan; serta Sektor Lainnya. Ketiga belas sektor ini diidentifikasi dapat menjadi sektor basis dimasa mendatang, karena sektor tersebut memiliki potensi perkembangan lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan.

Terdapat empat sektor yang memiliki nilai rata-rata DLQ < 1, yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Air; serta Sektor Perdagangan. Keempat sektor ini diprediksi tidak dapat diharapkan untuk menjadi

sektor basis dimasa yang akan datang di Kabupaten Wajo, hal ini dikarenakan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Wajo lebih rendah jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.

Hanya dua sektor yang dinyatakan sebagai sektor basis baik saat ini (LQ) maupun dimasa yang akan datang (DLQ), yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian; dan Sektor Perdagangan berdasarkan analisis DLQ untuk masa yang akan datang diprediksi akan menjadi sektor non basis walaupun dinyatakan sebagai sektor basis pada saat ini (LQ).

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) terhadap tujuh belas sektor perekonomian di Kabupaten Wajo (2013-2017) diperoleh sektor-sektor yang menonjol baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat referensi. Berikut Tabel 3 menunjukkan hasil dari analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) pada Kabupaten Wajo pada tahun 2013-2017.

**Tabel 3. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
Kabupaten Wajo Tahun 2013-2017**

No.	Lapangan usaha	RPr		RPs	
		Nilai	Notasi	Nilai	Notasi
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,92	-	1,11	+
2	Pertambangan & Penggalian	0,81	-	0,44	-
3	Industri Pengolahan	1,03	+	1,08	+
4	Listrik dan Gas	1,05	+	1,24	+
5	Pengadaan Air	0,58	-	0,53	-
6	Konstruksi	1,09	+	1,14	+
7	Perdagangan	1,15	+	1,18	+
8	Transportasi dan Pergudangan	0,83	-	1,11	+
9	Akomodasi	1,09	+	1,29	+
10	Informasi dan Komunikasi	1,22	+	1,52	+
11	Jasa Keuangan	1,06	+	1,28	+
12	Real Estate	0,95	-	1,37	+
13	Jasa Perusahaan	0,97	-	1,34	+
14	Adm. Pemerintahan	0,51	-	0,59	-
15	Jasa Pendidikan	0,98	-	1,29	+
16	Jasa Kesehatan	1,20	+	1,40	+
17	Jasa lainnya	1,15	+	1,35	+

Sumber: Data sekunder setelah diolah, Tahun 2019

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat sembilan sektor yang dikategorikan dalam klasifikasi I yakni Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan; Sektor Akomodasi; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan; Sektor Jasa Kesehatan; serta Sektor Jasa lainnya. Kesembilan sektor tersebut memiliki notasi (+) baik dari segi RPr maupun RPs yang berarti

bahwa kesembilan sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di Kabupaten Wajo maupun di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pada Tabel 3, tidak ada satupun lapangan usaha yang tergolong dalam klasifikasi II dalam hal ini nilai RPr bernotasi (+) dan RPs bernotasi (-) yang berarti bahwa tidak ada satupun sektor yang memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi sementara di tingkat kabupaten belum menonjol. Namun tidak demikian dalam klasifikasi III, terdapat lima sektor yang memiliki nilai RPr bernotasi (-) dan nilai RPs bernotasi (+) yang berarti kelima sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang belum menonjol di Provinsi Sulawesi Selatan, namun di Kabupaten Wajo termasuk menonjol. Kelima Sektor tersebut yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Real State; Sektor Jasa Perusahaan; serta Sektor Pendidikan

Sedangkan untuk sektor yang keduanya memiliki nilai RPr dan RPs bernotasi negatif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Air; serta Sektor Administrasi Pemerintahan. Ketiga sektor ini dikategorikan dalam Klasifikasi IV yang berarti bahwa ketiga sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di Kabupaten Wajo maupun di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Analisis Overlay

Dari hasil analisis overlay maka akan diperoleh sektor-sektor yang unggul baik dari sisi kontribusinya maupun dari sisi pertumbuhannya. Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Wajo dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-), koefisien komponen yang memiliki nilai lebih dari satu dikategorikan sebagai nilai yang bernotasi positif, sedangkan untuk notasi negatif diartikan sebagai koefisien komponen yang memiliki nilai kurang dari satu.

**Tabel 4. Hasil Analisis Overlay Kabupaten Wajo
Tahun 2013-2017**

No.	Lapangan usaha	RPr		RPs		LQ		Overlay
		Nilai	Notasi	Nilai	Notasi	Nilai	Notasi	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,92	-	1,11	+	1,44	+	- + +
2	Pertambangan & Penggalian	0,81	-	0,44	-	3,51	+	- - +
3	Industri Pengolahan	1,03	+	1,08	+	0,25	-	+ + -
4	Listrik dan Gas	1,05	+	1,24	+	1,11	+	+ + +
5	Pengadaan Air	0,58	-	0,53	-	0,29	-	- - -
6	Konstruksi	1,09	+	1,14	+	0,73	-	+ + -
7	Perdagangan	1,15	+	1,18	+	1,08	+	+ + +
8	Transportasi dan Pergudangan	0,83	-	1,11	+	0,88	-	- + -
9	Akomodasi	1,09	+	1,29	+	0,24	-	+ + -
10	Informasi dan Komunikasi	1,22	+	1,52	+	0,28	-	+ + -
11	Jasa Keuangan	1,06	+	1,28	+	0,68	-	+ + -
12	Real Estate	0,95	-	1,37	+	0,88	-	- + -

No.	Lapangan usaha	RPr		RPs		LQ		Overlay
		Nilai	Notasi	Nilai	Notasi	Nilai	Notasi	
13	Jasa Perusahaan	0,97	-	1,34	+	0,26	-	- + -
14	Adm. Pemerintahan	0,51	-	0,59	-	0,87	-	- - -
15	Jasa Pendidikan	0,98	-	1,29	+	0,62	-	- + -
16	Jasa Kesehatan	1,20	+	1,40	+	0,65	-	+ + -
17	Jasa lainnya	1,15	+	1,35	+	0,31	-	+ + -

Sumber: Data sekunder setelah diolah, Tahun 2019

Berdasarkan pada hasil olah data diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis overlay menunjukkan bahwa hanya terdapat dua sektor yang memenuhi kriteria I (nilai RPr, RPs, LQ bernotasi positif) yakni Sektor Listrik dan Gas; dan Sektor Perdagangan, yang mengindikasikan bahwa kedua sektor ini memiliki potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara untuk sektor yang memenuhi kriteria II yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yang berarti bahwa sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang dijadikan spesialisasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Wajo. Sementara untuk sektor yang ketiganya (RPr, RPs, dan LQ) memiliki notasi negatif, terdapat pada Sektor Pengadaan Air dan Sektor Administrasi Pemerintahan. Kedua sektor ini dikategorikan dalam kriteria III yang berarti bahwa kedua sektor tersebut tidak memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut Porter (2000) daya saing daerah menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan daerah. Konsep daya saing umumnya dikaitkan dengan kemampuan suatu perusahaan, kota daerah, wilayah atau Negara dalam mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan. Teori ini berangkat dari keyakinan bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif tidak mencukupi atau tidak tepat. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan daya saing jika suatu perusahaan, kota daerah, wilayah memiliki keunggulan kompetitif.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi konstribusinya (LQ) terdapat empat sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis di Kabupaten Wajo selama periode 2013-2017 yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; dan Sektor Perdagangan.

Dalam penentuan sektor potensial dari sisi pertumbuhannya (MRP) menunjukkan bahwa terdapat lima sektor yang memiliki pertumbuhan yang belum menonjol di Provinsi Sulawesi Selatan, namun di Kabupaten Wajo termasuk menonjol, kelima sektor tersebut yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Real State; Sektor Jasa Perusahaan; serta Sektor Pendidikan. Sementara sektor yang memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat Kabupaten Wajo maupun di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan; Sektor Akomodasi; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan; Sektor Jasa Kesehatan; serta Sektor Jasa lainnya.

Potensi pada setiap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Wajo pada masa yang akan datang berdasarkan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menunjukkan bahwa terdapat

tiga belas sektor yang diidentifikasi dapat menjadi sektor basis dimasa mendatang, karena ketiga belas sektor tersebut memiliki potensi perkembangan lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan. Ketiga belas sektor yang dimaksud adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi. Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan; Sektor jasa Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan; serta Sektor Lainnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya terdapat dua sektor yang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2013-2017, yaitu Sektor Listrik dan Gas; dan Sektor Perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, J. (2015). Analisis potensi dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Solok. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Bafadal, A. (2014). Analisis Sektor Basis Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 24(2).
- BPS. (2016). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha 2011-2015. Sulawesi Selatan. BPS Sulawesi Selatan.
- _____. (2019). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Wajo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Wajo. BPS Kabupaten Wajo.
- Chandra, T. (2015). "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kota Makassar".
- Huda, M., & Santoso, E. B. (2014). Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur berdasarkan Potensi Daerahnya. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C81-C86.
- Husna, N. (2013). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- Ibrahim, I. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016). *Gorontalo Development Review*, 1(1).
- Jhingan, ML. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lolowang, R., Luntungan, A., & Tumilaar, R. (2014). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa (Pendekatan Model Basis Ekonomi Dan Daya Saing Ekonomi). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3).
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Nisa, H. (2014). Analisis Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

- Putra, P. G. B. N., & Kartika, I. N. (2013). Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(9).
- Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1).
- Sabar, W. (2015). Sektor Potensial Pengembangan Ekonomi Wilayah (Potential Sectors Of Regional Economic Development). *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 2(1).
- Santoso, E. B. (2009). Daya Saing Kota-Kota Besar di Indonesia. In *Makalah. Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Surabaya*.
- Santoso, F. (2016). Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis Dan Non Basis kota Kediri Tahun 2009–2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(2).
- Sjafrizal. (2014). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Subanti, S., & Hakim, A. R. (2009). *Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Tenggara: Pendekatan Sektor Basis dan Analisis Input-Output*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 10(1).
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 3(1).
- Sukanto, S. (2009). *Analisis Daya Saing Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Sumatera Selatan*. *Journal of Economics & Development Policy*, 7(2).
- Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. (2013). *Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010)*. *Jurnal Gaussian*, 2(3).